

Arti Kerja dan Pemanfaatan Tenaga Kerja

Oleh Faturochman*

Bila kita punya kekayaan yang bisa menjamin kebutuhan hidup sepanjang umur masih perlukah bekerja? Jawabnya bisa ya bisa juga tidak. Banyak pertimbangan untuk memutuskannya karena masalahnya tidak sederhana. Status sosial dan ekonomi tampaknya banyak berpengaruh disini. Orang yang sudah kaya raya ternyata terus berusaha meningkatkan kekayaannya dengan bekerja tentu saja. Bagaimana dengan orang yang masih pas-pasan hidupnya?

Kasus yang terjadi beberapa waktu yang lalu agak mengherankan kita. Seorang tukang becak yang mendapat warisan berjuta-juta rupiah memutuskan tetap bekerja yaitu menarik becak selamanya. Kasus serupa tidak banyak terungkap. Mengingat bahwa masyarakat kita rata-rata berpendapatan tidak tinggi maka jawaban untuk pertanyaan itu masih sulit diraba.

Seandainya sebagian atau separuh menjawab akan terus bekerja meski mendapat kekayaan yang cukup dan yang sebagian lagi sebaliknya, apa artinya? Kerja masih merupakan upaya untuk mendapatkan uang. Itu jawaban umum. Tapi benarkah kerja hanya merupakan jalan mendapatkan uang semata-mata?

Pertanyaan paling awal diatas sebenarnya sudah lama diajukan. Di tahun 1955 Weiss sudah mengajukan pertanyaan itu pada sejumlah karyawan yang cukup mewakili di Amerika. Hasilnya menunjukkan 80% akan tetap bekerja meski tidak lagi memiliki arti ekonomis.

Secara terus-menerus penelitian serupa dilakukan. Persentase terendah didapatkan pada kelompok kerja wanita di Amerika Serikat sekitar lima belas tahun lalu (Campbel, Converse, & Rodgers, 1975) proporsinya 59 %, sedangkan wanita di Inggris (Walt, 1982) yang akan terus bekerja meski memiliki kekayaan cukup sekitar 65 %.

Penelitian yang lebih lengkap dilakukan oleh Harpaz (1989) dengan membandingkan beberapa negara sekaligus. Hasilnya terlihat pada tabel di bawah ini. Sayangnya penelitian ini hanya dilakukan di negara-negara maju.

Tabel

Persentase Orang yang akan Terus Bekerja Meski tidak Memiliki Arti Ekonomi

Negara	Pria	Wanita	Total
Jepang	95	91	93
Amerika Serikat	90	86	88
Israel	89	86	87
Belanda	87	86	86
Belgia	87	79	84
Jerman	75	62	70
Inggris	66	71	69

Sumber: Harpaz, 1969

Di samping urutan negara, perbedaan antara pria dengan wanita tentang arti kerja ternyata cukup berarti. Rata-rata yang lebih rendah pada wanita kecuali di Inggris. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh peran wanita. Rupanya masih ada sebagian wanita yang bekerja untuk melengkapi pendapatan rumah tangga.

Jepang yang menduduki urutan pertama dalam penelitian itu, tidaklah

mengherankan. Orang Jepang memang terkenal menempatkan kerja sebagai bagian pokok kehidupan. Penelitian yang serupa dengan metode berbeda (Mow, 1987) menunjukkan hasil yang tidak berbeda jauh, bahkan meskipun jam kerja rata-rata turun lebih dari seratus jam setahunnya, total jam kerja di Jepang masih tetap tertinggi di dunia (*Tempo*, 16 Maret 1991). Karenanya banyak yang melihat ke Jepang sebagai contoh dalam hal kerja.

Secara umum di negara-negara maju tersebut tampaknya arti nonekonomis dari kerja cukup tinggi. Bila pengandaian diatas benar hanya sekitar 50 % dari kita akan meneruskan kerja, meski cukup kaya. Maka arti ekonomis kerja pada kita masih tinggi. Perkiraan ini tidak mutlak sifatnya, apalagi penelitian-penelitian yang mendekati itu juga susah didapat.

Salahkah memberi makna ekonomis kerja yang tinggi? Tentu tidak. Yang menjadi masalah adalah bila kerja hanya sekedar mempunyai arti ekonomi maka motivasi kerja menjadi sempit. Motivasi yang sempit ini akan menjelma dalam penampilan kerja yang tidak memuaskan. Pada akhirnya produk yang dihasilkan juga akan rendah.

Untuk kaitan arti kerja dengan produktivitas masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Nilai-nilai kerja dan interes utama dalam hidup merupakan dua hal lain dan beberapa hal yang punya kaitan erat dengan produktivitas. Nilai kerja semata-mata sering hanya menjadi sesuatu yang artifisial bila hal lain tidak mendukung.

Kurang Termanfaatkan

Masalah ketenagakerjaan yang paling menonjol sampai saat ini masih berkisar pada pengangguran. Tingkat pengangguran memang merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting. Maka tidak mengherankan bila itu dijadikan permasalahan yang penting pula.

Secara sederhana pengangguran disebabkan oleh dua hal yaitu banyaknya tenaga kerja dan atau sempitnya kesempatan kerja. Hal lain di belakang itu tentu saja tidak sederhana. Pada wilayah yang tingkat penganggurannya tinggi seperti kita muncul masalah lain seperti penempatan tenaga kerja yang tidak sesuai dengan potensi serta latar belakangnya dan upah yang rendah. Dalam rangka pemerataan sering juga terjadi kerja dengan jam yang kecil dan tentu saja upah yang kecil pula. Masalah seperti perlakuan terhadap pekerja yang tidak semestinya bukan tidak mungkin pula.

Secara umum bisa muncul masalah *underutilization*, kurang termanfaatkannya tenaga kerja. Gejala ini biasanya diikuti dengan ketidakpuasan pekerja dan usaha mencari kerja lain yang lebih sesuai. Karena itu terutama pada pekerja dengan jam kerja rendah, sering disebut kasus ini sebagai setengah menganggur.

Dari hasil telaah (Manning dan Papayungan, 1984) di tahun 1980 terdapat 7,5 % tenaga kerja kurang termanfaatkan untuk seluruh Indonesia. Angka ini diperkirakan lebih kecil dari keadaan sebenarnya. Persentase tersebut merupakan gabungan dari beberapa karakteristik tenaga kerja diantaranya ada yang bekerja di bawah 35 jam seminggu. Ada pula yang lebih. Banyak yang putus asa dengan pekerjaannya dan banyak pula yang berusaha mencari pekerjaan lain.

Kurang pemanfaatan tenaga kerja merupakan gejala yang umum. Ini tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang dengan tingkat pengangguran yang sangat tinggi tetapi juga di negara-negara maju. Perbedaannya pada spesifikasi penyebab dan proporsi. Di negara-negara maju penyebab utamanya adalah terlalu

tinggi tingkat pendidikan atau *over edukasi* dan *deskilling* (O'Brien, 1986).

Tingkat pendidikan yang tinggi berarti memiliki kemampuan yang tinggi. Bila tidak termanfaatkan kemampuan itu tidak termanifestasikan dan berkembang, bahkan bisa susut dan hilang. Tingkat pendidikan yang tinggi juga meningkatkan aspirasi, keinginan memiliki otonomi dan variasi dalam kerja. Bila hal ini tidak tersalurkan dengan baik maka efek negatif akan muncul.

Padahal di sisi lain tidak seluruh pekerjaan menuntut pendidikan yang tinggi. Untuk menjadi operator mesin misalnya, tamatan sekolah menengah pertama bisa mengerjakannya. Anehnya ada kecenderungan menerima pekerjaan yang tingkat pendidikannya lebih tinggi tanpa melihat pekerjaan. Sering disyaratkan untuk tukang fotokopi saja lulusan SMA. Devaluasi tingkat pendidikan terjadi pada penempatan tenaga kerja.

Tuntutan kemampuan yang lebih rendah akan mengakibatkan *deskilling*, tidak hanya akan menambah jumlah tenaga kerja kurang termanfaatkan, tetapi juga tingkat pengangguran. Komputerisasi dan robotisasi adalah dua contoh yang cukup menonjol. Juru gambar dan ahli farmasi merupakan contoh menonjol bagi korban kasus ini.

Rangsangan

Paradoks antara masih sempitnya arti kerja di satu sisi dan kurang termanfaatkannya mereka yang berpotensi ada pada kita stekaligus. Bisa jadi secara akumulatif keduanya akan memberi dampak negatif pada produktivitas. Kurang produktifnya tenaga kerja kita sudah lama diperrmasalahakan dan tampaknya masih akan menjadi masalah di masa yang akan datang.

Maka kebijaksanaan yang mengarah pada perluasan arti kerja dan pemanfaatan tenaga kerja potensial sangat urgen. Hal ini bukan barang mudah, namun bukan juga sesuatu yang mustahil.

Setelah paket-paket deregulasi yang berkaitan dengan moneter merangsang pertumbuhan ekonomi idealnya masyarakat luas bisa ikut menikmatinya. Satu hal yang sangat diharapkan adalah perluasan kesempatan kerja. Makin luas kesempatan itu akan bisa menampung tenaga kerja. Terlebih lagi bila bisa sesuai dengan bidang keahlian dan yang diminta maka ada semacam pengukuh yang mengembangkan tenaga kerja pada suatu tingkat yang lebih baik. Tapi bukan berarti pula pemerintah harus menyediakan semuanya. Yang lebih penting adalah rangsangan ke arah itu dan masyarakat tahu sehingga dapat mengantisipasinya.

**Faturochman, dosen Fak. Psikologi dan peneliti di Puslit Kependudukan UGM, Yogyakarta*